

## **BAB II**

### **KAJIAN TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 KERANGKA TEORITIS**

##### **2.1.1 Pengertian Budaya**

Ada beberapa teori terkait pada penelitian ini tentang adat dan kebudayaan masyarakat Tionghoa. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan gambaran umum tentang konsep kebudayaan dan pengekalan kebudayaan masyarakat Cina di *Kuala Terengganu*. Serta konsep teori tentang kepercayaan masyarakat Tionghoa.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa paling sedikit ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:<sup>1</sup>

1. Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya,
2. Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat,
3. Sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud ide adalah kebudayaan rohaniah, yaitu yang memiliki ciri hanya dapat dirasakan, tetapi tidak dapat dilihat dan diraba. Contohnya adalah adat istiadat dan ilmu pengetahuan. Aktivitas kelakuan mempunyai sifat dapat dirasakan dan dilihat tetapi tidak dapat diraba, contohnya adalah

---

<sup>1</sup>M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* (Bandung : Refika Aditaa 2001), 35.

gotong royong dan kerjasama, sedangkan benda-benda yang bersifat dapat dilihat, dirasa, dan diraba, contohnya adalah meja dan kursi.<sup>2</sup>

### 2.1.2 Teori Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang sering disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan disitulah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.<sup>3</sup>

Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau *instutionalization* (pelembagaan). Dalam proses pelembagaan ini, seorang individu mempelajari serta menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini dimulai sejak kecil, dimulai dari lingkungan keluarganya, kemudian dengan lingkungan di luar rumah, mula-mula dengan meniru berbagai macam tindakan. Setelah perasaan dan nilai budaya yang memberikan motivasi akan tindakan meniru berbagai macam tindakan. Setelah perasaan dan nilai budaya yang memberikan motivasi akan tindakan meniru itu diinternalisasi dalam kepribadiannya, maka tindakannya itu menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Tetapi ada juga individu dalam proses pembudayaan tersebut

---

<sup>2</sup>Ibid., 35.

<sup>3</sup>Dr. Elly M. Setiadi, M,Si.,et al. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011), 34.

yang mengalami *deviants*, artinya individu yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem budaya dilingkungan sosial sekitarnya.<sup>4</sup>

Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai sebagai satu kesatuan.<sup>5</sup>

Unsur pokok kebudayaan (menurut Bronislaw Malinowski) :<sup>6</sup>

- a. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga pendidikan.
- d. Organisasi kekuatan.

Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda. Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan menjadi:<sup>7</sup>

- a. Kebudayaan material

Kebudayaan material antara lain cipta, karsa, yang berwujud benda, barang lat pengolahan alam, seperti gedung, pabrik, jalan, rumah, dan sebagainya.

- b. Kebudayaan non-material

Merupakan hasil cipta, karsa, yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan

---

<sup>4</sup>M. Munandar Soelaeman, Op.Cit., 25.

<sup>5</sup>Elly M. Setiadi, Op.Cit., 34.

<sup>6</sup>Ibid., 34.

<sup>7</sup>Ibid., 35.

adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik sendiri dengan belajar.<sup>8</sup>

Manusia lahir sebenarnya tidak membawa kebudayaan, tetapi ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya tertentu dimana ia dilahirkan. Dalam batas-batas tertentu manusia kadang mengubah dan membentuk kebudayaan, tetapi dasarnya manusia hanya menerima budaya dari generasi sebelumnya. Manusia adalah ahli waris sebuah kebudayaan dunia yang sah sebagai warisan tanpa adanya surat wasiat secara formal.<sup>9</sup>

Kerja keilmuan seperti ini adalah lazim digunakan dalam disiplin ilmu Antropologi.<sup>10</sup> Disiplin ini adalah mengkaji manusia dengan kebudayaan yang mengandung unsur-unsur: agama, bahasa, teknologi, ekonomi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian. Dalam tulisan ini berarti bahwa mengkaji perilaku penghormatan kepada leluhur serta kepercayaan terhadap roh dan hantu, tidak bisa dilepaskan bahkan harus secara holistik bersama-sama dengan unsur kebudayaan lainnya. Kerja seperti ini dalam ilmu Antropologi lazim disebut sebagai etnografi.

---

<sup>8</sup>Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Budaya* (Jakarta : Aksara baru, 1980 ), 193.

<sup>9</sup>Ari Qudriyati, *Barongsai Dalam Agama Konghucu* (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), 4.

<sup>10</sup> Antropologi adalah ilmu tentang manusia, masa lalu dan kini, yang menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial dan ilmu hayati (alam), dan juga humaniora. Antropologi berasal dari kata Yunani (baca: *anthropos*) yang berarti "[manusia](#)" atau "orang", dan *logos* yang berarti "[wacana](#)" (dalam pengertian "bernalar", "berakal") atau secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia.

### 2.1.3 Teori Etnografi

Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Jadi etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artifak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Uraian tebal (thick description) merupakan ciri utama etnografi.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, untuk mengkaji budaya sesuatu bangsa, maka penulis atau seorang Antropolog boleh memilih etnografi suatu masyarakat sama ada masyarakat itu besar atau kecil, Ada pula istilah yang mirip dengan etnografi, yaitu etnologi. Arti etnologi berbeda dengan etnografi, istilah etnologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan di seluruh dunia, sama maknanya dengan Antropologi, yang lazim dipakai belakangan ini oleh para ilmuannya atau dalam konteks sejarah ilmu pengetahuan manusia.<sup>12</sup>Jadi pendekatan etnografi melihat manusia dengan kebudayaan yang dihasilkannya secara meluas. Demikian pula penulis lakukan dalam studi ini.

---

<sup>11</sup> Clifford geertz, the interpretation of culture dikutip oleh deddy mulyana, *metodologi penelitian kualitatif*(bandung :PT. Remaja rosdakarya 2003), 161.

<sup>12</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Etnologi>( Di akses tanggal 24. Maret .2015 ).

#### 2.1.4 Teori Kepercayaan Animisme

Untuk mengkaji dasar kepercayaan kaum Tionghoa, maka perlu dilihat pada asal teori yang bermulanya manusia menyembah roh-roh dan hantu. Maka menurut penulis, perlunya di ketahui akan teori tentang kepercayaan animisme serta kepercayaan yang bersangkutan dengan roh-roh dan hantu yang menjadi sebagian dari teras kepercayaan masyarakat Tionghoa.

Kata Animisme berasal dari bahasa Latin yaitu “anima” yang berarti “nyawa” yang dimaksud adalah sesuatu yang lain dari pada daya kekuatan yang tidak berperibadi, yaitu kepercayaan terhadap makhluk halus atau roh yang tidak kelihatan.

Animisme dapat juga diartikan; bahwa semua yang ada itu mesti bernyawa dan hidup, bahwa batu, bulan, bintang ada penghuninya, dan segala perubahan atau kejadian-kejadian, seperti bencana, penyakit, keuntungan dan sebagainya, adalah disebabkan oleh pekerjaan orang halus atau induk-induk bencana dan penyakit.<sup>13</sup>

Teori ini menjelaskan bahwa keberadaan agama yang paling awal adalah bersamaan dengan pertama sekali manusia menyadari bahwa dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk fisik semata, melainkan juga oleh makhluk immateri yang disebut jiwa atau *anima*.<sup>14</sup>

Kata roh di sini menjadi kata kunci dalam pemahaman konsep animisme. Kalau dikembangkan, animisme dapat diartikan sebagai sebuah

---

<sup>13</sup> Alpizar, *Agama-Agama Dunia* (Riau : Yayasan Pusaka Riau, 2008), 33.

<sup>14</sup>Nurdinah, *Hubungan Antar Agama*(Banda Aceh : Ar-Raniry Press.Muhammad dkk. 2006), 21.

kepercayaan terhadap adanya makhluk halus atau roh-roh yang ada pada setiap benda baik benda hidup atau benda mati sekalipun. Tidak hanya percaya, mereka bahkan memuliakan roh-roh tersebut. Penghormatan ini dilakukan agar tidak mendapat gangguan mereka tetapi justru mendapat keberuntungan dari mereka dengan adanya penghormatan. Karena roh-roh ini dapat memberi banyak manfaat (dalam keyakinan mereka) dan dapat dimintai pertolongan.

Sedangkan pengertian roh dalam masyarakat primitif tidak sama dengan pengertian roh pada masyarakat modern. Masyarakat primitif belum bisa membayangkan roh yang bersifat immateri. Karenanya, roh terdiri atas materi yang sangat halus sekali. Sifat dari roh ini adalah memiliki bentuk, umur, dan mampu makan.<sup>15</sup> Hal ini dapat diketahui dari sesajen yang diberikan masyarakat primitif sebagai bentuk hadiah pada roh-roh tersebut.

Teori animisme ini, pertama kali dikemukakan oleh Taylor, seorang sarjana aliran evolusionisme bangsa Inggris yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini semuanya bernyawa (memiliki roh). Dan roh-roh ini ada yang melekat pada diri manusia yang disebut jiwa, ada juga yang tidak melekat pada diri manusia atau terpisah dari badan, seperti lelembut atau hantu, genderuwo dan lainnya. Kepercayaan animisme ini merupakan asas kepercayaan agama manusia primitif.

Meskipun masih belum diakui sepenuhnya sebagai agama, sebagaimana dikutip oleh Djauharul menurut Taylor, ada empat tahap proses

---

<sup>15</sup>Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (PT. Rineka Cipta; Jakarta, 1991), 8.

yang dilalui animisme untuk bisa diakui sebagai agama primitif. Tahap pertama, masyarakat primitif mengkhayalkan adanya hantu jiwa (*ghost-soul*) orang mati yang mengunjungi orang hidup. Hantu jiwa inilah yang mengganggu orang-orang yang masih hidup. Tahap kedua, jiwa menampakkan diri. Tahap ketiga, timbul kepercayaan dalam masyarakat tersebut bahwa segala sesuatu berjiwa. Tahap keempat, dari yang berjiwa itu ada yang menonjol, seperti pohon besar atau batu yang aneh. Akhirnya, yang paling menonjol dari kesemuanya itu disembah.<sup>16</sup>

Maka dari pemahaman tentang teori Animisme ini begitu bertepatan tentang kajian perayaan Zhong yuan jie ini. Karena apabila dilihat akan kebudayaan dan kepercayaan kaum Tionghua tidak terlepas dengan mempercayai akan roh-roh orang yang telah meninggal dunia, bahkan mereka percaya bahwa roh-roh tersebut bisa memberi kesan ke dalam kehidupan mereka apabila tidak dilayani atau disembah dengan sebaiknya.

### **2.1.5 Kepercayaan Kaum Tionghoa**

Masyarakat cina menganut pelbagai aliran agama dan kepercayaan, namun begitu hubungan agama Buddha dengan masyarakat cina amat sinonim sehingga ramai yang beranggapan orang cina beragama Buddha. Walhal ini tidak benar karena Buddha Cuma sebagian daripada agama yang menjadi pegangan masyarakat cina, kebanyakan orang cina menganut lebih daripada satu agama atau kepercayaan. Agama yang dianuti sering kali

---

<sup>16</sup><https://djauharul28.wordpress.com/2011/10/19/e-b-taylor-animisme-dan-magis/> ( Di Akses tanggal 24 Maret 2015).



dicampuradukkan pula dengan kepercayaan tradisi dan adat kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun.<sup>17</sup>

Satu perkara yang nyata ialah amalan kepercayaan di kalangan masyarakat cina memperlihatkan perbezaan yang ketara antara satu sama lain. Ini disebabkan keturunan, latar belakang, dialek dan suku kaum yang berlainan. Masyarakat cina di *Malaysia* berasal dari negara *China*. Oleh sebab negara *China* terlalu luas, jadi setiap suku kaum yang datang ke *Malaysia* membawa bersama nilai, budaya, adat dan kepercayaan yang berlainan.

Kebudayaan dan kehidupan masyarakat Tionghoa banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaannya. Kepercayaan yang biasa dikenal oleh masyarakat Tionghoa adalah Buddha, Taoisme dan Konfusianisme. Ketiga kepercayaan itu ada kalanya dipuja bersama dalam perkumpulan Sam Kauw Hwee ( Perkumpulan tiga agama dan Buddha Tri Dharma ). Biasanya dalam kepercayaan itu ditambah pula dengan kepercayaan dan pemujaan kepada orang-orang suci yang dianggap sebagai dewa dan dewi.<sup>18</sup>

Namun demikian diantara ketiga kepercayaan itu, ajaran Konfusius lebih berpengaruh dan mendarah daging dalam kehidupan orang-orang tionghoa atau Cina dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat dipahami oleh karena di negeri asalnya ( Tiongkok) ajaran ini telah dianut

---

<sup>17</sup> Ann Wan Seng, *Kepercayaan orang cina* ( Shah Alam: Fajar Bakti 1996), 11.

<sup>18</sup> Ari Qudriyati, *Barongsai Dalam Agama Konghucu* (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), 1.

selama lebih dua abad lamanya, dan telah menjadi tradisi yang sengaja dicipta dan dicita-citakan oleh Konfusius untuk membangun negerinya.<sup>19</sup>

Bangsa Tiongkok ( Cina) sebagai sebuah bangsa yang memiliki adat istiadat kehidupan masyarakat dalam beberapa hal :

- a. Sangat mengagungkan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, roh-roh, serta para leluhurnya.
- b. Sangat menjunjung tinggi etika serta upacara-upacara dalam kehidupan masyarakat.
- c. Sangat mementingkan kehidupan mental dari material<sup>20</sup>

Landasan hidup demikian dapat berkembang subur dikalangan masyarakat Cina pada masa itu, karena sejak dahulu kala masyarakat Cina hidup agraris (bertani). Hal ini berarti mereka banyak berhubung dengan alam sekitarnya. Peristiwa-peristiwa alam sekitar banyak mempengaruhi kehidupan bertani mereka, sedangkan tidak selamanya peristiwa-peristiwa alam sekitar tersebut dapat dimengerti dengan akal pikirannya, maka peristiwa alam sekitar itu dipandang suatu keghaiban. Anggapan demikian mengakibatkan timbulnya metode-metode atau upacara-upacara pemujaan terhadap keghaiban itu dengan tujuan agar kekuatan ghaib yang mereka percayai itu tidak menimbulkan kerusakan serta kejahatan kepada kehidupan pertanian mereka, sehingga diharapkan hasil-hasil pertanian

---

<sup>19</sup> Hariyono , *Kultur Cina dan Jawa, Pemahaman Menuju Asimilasi kultural* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), 19.

<sup>20</sup> Arifin M. Ed, *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1986), 25.

menjadi berlimpah-limpah. Setiap tahun diadakan upacara pemujaan dan kurban-kurban kepada kuasa ghaib itu.<sup>21</sup>

Menurut kepercayaan Cina pada masa itu, suatu kejadian di bumi disebabkan oleh langit dan bumi yang hakikatnya hanya satu, yaitu menumbuhkan, melahirkan, mengadakan manusia, hewan dan tumbuhan. Mereka berkeyakinan bahwa bumi ini dipancarkan oleh langit, maka dengan apa yang berada di bumi ini semuanya berasal dari langit. Menurut gambaran orang Cina kuno, langit di gambarkan sebagai laki-laki, dan bumi digambarkan sebagai wanita atau isterinya. Apa yang terjadi di bumi ini adalah hasil percampuran di antara keduanya.

Selain itu, bangsa Cina selalu mengadakan upacara dengan tujuan untuk menghormati dewa-dewa. Upacara selalu ditetapkan saat-saat khusus dalam kehidupan manusia, sikap pemujaan semacam ini menimbulkan hal-hal yang tabu dan sakral dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat cina kuno baik dikalangan bangsawan maupun rakyat jelata selalu diikat dengan peraturan yang bertujuan mempertahankan adanya harmonisasi antara satu dengan yang lain, antara manusia dengan manusia, antara bawahan dan atasan, antara makhluk dengan makhluk lainnya, antara susunan dunia dengan susunan yang ada di langit, dan antara manusia dan alam sekitarnya. Keharmonisan ini haruslah dijaga, sebab kalau keharmonisan ini terganggu, akan timbul hal-hal yang tidak

---

<sup>21</sup> Ibid., 27.

diinginkan. Oleh karena itu, keharmonisan antara yang hidup dengan yang mati juga harus dijaga.<sup>22</sup>

## 2.2 Konsep Operasional

Setelah mengemukakan beberapa teori tentang variable yang di teliti, kemungkinan ada beberapa konsep yang ada dalam teori tersebut perlu dijelaskan kembali. Karena tiap orang mungkin mempunyai pengertian yang berbeda dalam mengartikan sesuatu konsep.<sup>23</sup>

Menurut Masri Singarimbun, “ Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama”.<sup>24</sup> Dalam kenyataannya tentang konsep dapat mempunyai tingkat generalisasi yang berbeda. Semakin dekat suatu konsep kepada realita semakin mudah konsep tersebut di ukur dan diartikan.

Mengenai sejarah tentang perayaan Zhong yuan jie yang di kaji oleh penulis, maka penulis menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu sebuah penelitian untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang sudah dikerjakan orang lain dan bagaimana orang mengerjakannya, kemudian seberapa berbeda penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>22</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Konghucu Di Indonesia* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), 7.

<sup>23</sup> Drs. Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* ( Jakarta : Bumi Aksara, 1989), 45.

<sup>24</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei* ( Jakarta: LP3ES, 1982), 17.

Untuk menghindari kesamaan persepsi terhadap penelitian yang pernah dilakukan orang lain. Maka perlu dijelaskan kembali bahwa masalah yang sedang diteliti penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan orang lain. Adapun perbedaan penelitian ini adalah, penulis mengangkat masalah tentang kepercayaan masyarakat Tionghoa yang masih mempercayai roh-roh dan hantu dalam kehidupan mereka, serta sejarah perayaan Zhong Yuan Jie yang menjadi sebuah perayaan tradisional pada masyarakat Tionghoa.

Dalam melakukan studi literatur ada beberapa teknik yang dapat digunakan diantaranya adalah : (1) *Criticize* (*mengkritik*), (2) *Contrast* (*kontra*), (3) *Compare* (*perbandingan*), (4) *Summarize* (*meringkaskan*), (5) *Synthesize* (*mempersatukan*). Hasil dari teknik tersebutlah yang kemudian ditulis sebagai landasan teori untuk analisis sesebuah penelitian .<sup>25</sup>

Kemudian setelah penulis meneliti sejarah dengan menggunakan studi literatur, konsep seterusnya dalam menggambarkan sejarah perayaan Zhong yuan jie adalah penulis menggunakan dokumentasi.<sup>26</sup>

Seterusnya soal makna perayaan Zhong yuan jie menurut kaum Tionghoa, dalam hal ini penulis menerapkan pengumpulan data melalui obsevasi, mewawacara beberapa masyarakat Tionghoa dan sekitar Kampung Cina tersebut.

---

<sup>25</sup><https://wibisastro.wordpress.com/2010/02/10/studi-literatur/> (Di akses tanggal 30 April 2015).

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta,2011 ), 329-330.

Fungsi perayaan, sosial budaya masyarakat tionghoa dan fungsi ekonomi, untuk mendapatkan data-data yang valid, maka penulis menggunakan pendekatan mewawancara. Dengan konsep diatas, adalah supaya dapat menjelaskan hala tuju penelitian penulis tentang perayaan serta kepercayaan kaum Tionghoa tersebut.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Perayaan Zhong Yuan Jie adalah sebuah perayaan menjamu roh-roh dan para hantu yang telah meninggal dunia. Kaum Tionghoa percaya bahwa roh-roh dan hantu-hantu tersebut hidup dengan dipuja oleh orang yang masih hidup di dunia ini, jikalau mereka gagal untuk memuja dan menjamu roh-roh serta hantu tersebut, maka akan memberi impak dan pengaruh dalam kehidupan mereka.

Penelitian tentang Perayaan hantu Zhong Yuan Jie menurut penulis, belum ada lagi penulisan yang berkisarkan tentang perayaan tersebut, melainkan ada beberapa penulisan yang penulis baca dan teliti adalah berkenaan kebudayaan masyarakat Tionghoa baik di Malaysia juga di Indonesia. Di bawah ini penulis sebutkan beberapa karya dan penulisan serta kajian tentang kebudayaan masyarakat Tionghoa sebagai berikut :

Identitas kebudayaan Thionghoa; kebijaksanaan Suharto dan keberhasilannya mencapai pembauran lengkap. Studi lapangan, skripsi ini ditulis oleh Erin Kite dari Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2000. Di dalam penulisan skripsi ini adalah berkisar tentang kajian lapangan terhadap masyarakat Tionghoa Indonesia dalam pembauran dengan

masyarakat asli Indonesia, penulisnya menggambarkan keberadaan masyarakat Tionghoa sewaktu zaman pemerintahan Suharto. Serta keberadaan kebudayaan dan politik masyarakat Tionghoa di Indonesia.<sup>27</sup> Sedangkan penulis ingin membicarakan kebudayaan masyarakat Tionghoa yang bersangkutan dengan perayaan dan kepercayaan masyarakat Tionghoa.

Karya berikutnya adalah Aplikasi Nilai-Nilai Meditasi Dalam Kehidupan Umat Buddha di Daerah Besut, Terengganu, 2014. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad taqiyuddin dari jurusan perbandingan agama, Universitas Islam Syarif Kasim Riau (Uin Suska). skripsi ini adalah berkisarkan meditasi umat Buddha yang berbangsa cina di Besut Terengganu, penulis skripsi ini menggambarkan tentang Praktek meditasi dikalangan penganut Buddha di besut terengganu. Meditasi adalah pendidikan yang mengajarkan bahwa masalah apapun bisa diselesaikan dengan jalan yang lebih manusiawi, menyelesaikannya tanpa kekerasan. Jauh daripada itu, seseorang bisa mempertajamkan pandangan, analisis dan kecerdasan emosinya melalui meditasi.<sup>28</sup> Sedang penulis membahaskan tentang makna dan fungsi perayaan hantu Zhong Yuan Jie dalam masyarakat Tionghoa di Terengganu.

Karya Tedy Jusuf (2000) dalam tulisannya yang berjudul *Sekilas Budaya Tionghoa Indonesia*. Buku ini menjelaskan tentang budaya dan adat

---

<sup>27</sup> Erin Kite, *Identitas Kebudayaan Tionghoa; Kebijakan Suharto dan keberhasilannya mencapai pembauran lengkap*( Malang :Universitas Muhammadiyah Malang, 2000), 14.

<sup>28</sup> Muhammad Taqiyudin, *Aplikasi Nilai-Nilai Meditasi Dalam Kehidupan Umat Buddha Di Daerah Besut, Terengganu* (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Suskapress, 2014), 2.

istiadat Tionghoa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Isi buku ini merupakan sublimasi dari budaya berbagai subetnik Tionghoa, dan dicoba ditulis dalam kaidah-kaidah yang mungkin dapat disepakati. Selain itu buku ini dibuat untuk menginventarisasikan budaya Tionghoa Indonesia yang masih hidup dan masih terpelihara dalam masyarakat Tionghoa.<sup>29</sup>

Karya seterusnya adalah skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Upacara Tahun baru Cina di Daerah Kuala Terengganu”. Kajian di dalam skripsi ini adalah berkisar tentang nilai-nilai solidaritas dalam upacara tahun baru Cina atau Imlek, arah tuju kajian dalam skripsi ini adalah tentang adat istiadat yang diwarisi oleh nenek moyang masyarakat Cina dan ia juga merupakan satu perubahan sosial yang telah terjadi di lingkungan masyarakat khususnya di Kuala Terengganu.

Penelitian ini juga bersifat lapangan yang berlokasi di daerah Kuala Terengganu, yang mana lokasi penelitian ini juga adalah tempat penulis membuat penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa yang berada di lokasi penelitian. Sedangkan objek kajiannya adalah nilai-nilai solidaritas sosial yang ada dalam upacara tahun baru Cina atau perayaan Imlek di daerah Kuala Terengganu.<sup>30</sup>

Adapun kajian yang dikaji oleh penulis adalah tentang perayaan hantu. Kajian penulis lebih kepada kepercayaan terhadap roh-roh dan hantu

---

<sup>29</sup> Tedy Yusuf, *Sekilas Budaya Tionghoa Indonesia* ( Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, Kelompok Gramedia, 2000), 34.

<sup>30</sup> Wan Mohd Hasan Bin Wan Mohd, *Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Upacara Tahun Baru Cina di Daerah Kuala Terengganu* (Riau : Universitas Islam Sultan Syarif Kasim, 2005), 3.



menurut kepercayaan kaum Tionghoa. Maka objektif kajian penulis jauh dari apa yang diteliti oleh penulis skripsi di atas, walaupun lokasi penelitian dan subjek penelitian adalah hampir sama dengan penulis.

Berdasar beberapa hasil karya dan juga penelitian yang telah diajukan seperti di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian saat ini, tentang konsep kajian serta metodologi penelitian yang penulis kaji dan tekuni mengenai makna dan fungsi perayaan hantu Zhong Yuan Jie pada masyarakat Tionghoa di Terengganu.